

Sistem *Aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

Mery Ambarnuari, Acyutananda Wayan Gaduh*,
Komang Diandika Darma Wiraga Sandhi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*acyutananda@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

The aguron-guron system is an educational system developed by the Hindu religion to teach knowledge and skills in the religious field. The system is still highly relevant for imparting spiritual knowledge in the process of producing a pandita/sulinggih (spiritual teacher). The pandita, as a spiritual leader, holds a significant position and authority in the religious life of the Hindu community. Research related to the aguron-guron system was conducted at Griya Agung Bangkasa because this griya (household) is one of the ancient griyas with a long lineage of sulinggih and is committed to developing the aguron-guron system. There are three issues addressed in this research, namely related to the form, function, and implications of the aguron-guron system in Griya Agung Bangkasa. This qualitative research with a theological approach uses structural functionalism and symbolic interactionism theories to analyze the issues so that data can be presented descriptively qualitatively. The form of the aguron-guron system in Griya Agung Bangkasa is an education system known as "Garis Kapurusan Parampara." This education system is implemented intensively and exclusively by teachers/nabe towards their students/sisya. The aguron-guron education is carried out with the aim of achieving parartha and paramartha. The components involved include nabe, nanak, curriculum, walaka griya, and overseeing foundations. The aguron-guron system in Griya Agung Bangkasa serves educational, religious, and social functions. Lastly, regarding the implications of the aguron-guron system in Griya Agung Bangkasa, it gives rise to educational, theological, and sociological implications both internally and externally. This exclusive aguron-guron system is unique due to the presence of pawintenan wiwa and the existence of nabe siksa in the process, both of which are efforts to improve the quality of the implemented aguron-guron education. The exclusive nature of the aguron-guron system is the best choice for providing spiritual education, enriching the educational system, and creating a holistic education.

Keywords: *Aguron-guron*; Griya Agung Bangkasa

Abstrak

Sistem *aguron-guron* merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh agama Hindu untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan di bidang keagamaan. Sistem yang masih sangat relevan untuk mewariskan pengetahuan rohani dalam proses melahirkan seorang *pandita/sulinggih*. *Pandita* sebagai rohaniwan memiliki kedudukan dan otoritas dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu. Penelitian terkait sistem *aguron-guron* ini dilaksanakan di Griya Agung Bangkasa karena griya ini merupakan salah satu griya tua dengan silsilah *kesulinggihan* yang panjang dan berkomitmen mengembangkan sistem *aguron-guron*. Terdapat tiga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait bentuk, fungsi serta implikasi dalam sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa. Penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi ini menggunakan teori fungsionalisme struktural dan interaksionalisme simbolik untuk membedah permasalahan sehingga data dapat disajikan secara deskriptif kualitatif. Bentuk sistem

aguron-guron di Griya Agung Bangkasa yaitu sistem pendidikan yang dikenal dengan istilah “Garis Kapurusan Parampara”. Sistem pendidikan ini dilaksanakan secara intens dan eksklusif oleh para guru/*nabe* terhadap para *sisya*/muridnya. Pendidikan *aguron-guron* ini dilaksanakan dengan tujuan *sekala niskala* yaitu mencapai *parartha* dan *paramartha*. Adapun komponen-komponen yang terlibat yaitu *nabe*, *nanak*, kurikulum, *walaka* griya, serta yayasan yang menaungi. Sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa memiliki fungsi pendidikan, religius, dan sosial. Dan yang terakhir yaitu terkait implikasi sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa yang memunculkan implikasi edukasi, teologis, dan sosiologis baik secara intern maupun ekstern. Sistem *aguron-guron* ini menjadi spesial karena adanya *pawintenan wiwa* dan eksistensi *nabe siksa* dalam prosesnya. Dua unsur tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan *aguron-guron* yang dilaksanakan. Sistem *aguron-guron* yang eksklusif menjadi pilihan terbaik dalam memberikan pendidikan rohani. Sistem ini dapat memperkaya sistem pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang holistik.

Kata Kunci: *Aguron-guron*; Griya Agung Bangkasa

Pendahuluan

Agama merupakan sistem religi yang mengatur tata kehidupan beragama umatnya. Sebagai suatu sistem, agama memiliki tatanan-tatanan atau struktur tertentu sebagai pedomannya. Salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam sistem religi adalah eksistensi orang suci dan pemuka agama. Orang suci merupakan rohaniwan yang menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, pengayom umat, pendidik, dan tauladan masyarakat. Oleh karena itu keberadaan orang suci serta struktur yang mengaturnya dalam suatu agama sangat penting. Agama Hindu dalam sistem keberagamaannya memiliki dua jenis rohaniwan yang merupakan pemuka agama maupun pemimpin kegiatan ritual. Rohaniwan tersebut dibedakan atas tingkatan upacara keagamaan yang dilaksanakan dalam menjadikan dirinya sebagai rohaniwan. Pertama yaitu rohaniwan dengan tingkat upacara *Eka Jati* yaitu rohaniwan yang bergelar *pemangku*. Kedua yaitu rohaniwan dengan tingkat upacara *Dwi Jati* yaitu rohaniwan yang bergelar *sulinggih* atau *Pandita*. *Sulinggih* merupakan rohaniwan yang kedudukannya paling tinggi dalam agama Hindu. Kedudukan ini menjadikan seorang *sulinggih* memiliki tanggung jawab dan hak-hak khusus yang menyertainya. Kedudukan tersebut juga menjadikan *sulinggih* sebagai pemilik modal simbolik tertinggi dalam agama Hindu yang menjadikan *sulinggih* memiliki otoritas dalam hal kegiatan keagamaan maupun kebijakan-kebijakan diranah agama.

Mengingat pentingnya peranan orang suci terutama *sulinggih* dalam agama Hindu, maka kualitas diri berupa karakter maupun pengetahuan keagamaan seorang *sulinggih* harus baik. Dalam usaha mewujudkan hal tersebut, dikembangkan sebuah sistem pendidikan yang dikenal dengan sistem *aguron-guron parampara*. Sistem *aguron-guron parampara* adalah sistem pendidikan melalui garis perguruan yang sangat ketat, selektif dan eksklusif. Sistem ini diterapkan dan dikembangkan hingga saat ini karena dipandang sangat sesuai untuk menurunkan ajaran kerohanian. Hubungan yang terbangun antara guru dan murid selayaknya hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien karena adanya ikatan batin yang kuat antara guru dengan murid, mengingat yang diajarkan adalah jalan kehidupan rohani.

Sistem *aguron-guron* merupakan sebuah sistem yang unik dan penting bagi perkembangan agama Hindu di Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa teks lontar dan penelitian yang berkaitan dengan sistem *aguron-guron*. Penelitian tersebut

kebanyakan bersifat tekstual, seperti sistem *aguron-guron* pada Lontar Silakramaning *Aguron-Guron*, Siwa Sesana, dan Geguritan Sidha Yoga Krama. Penelitian ini berusaha untuk menghadirkan sisi kontekstual dalam sistem *aguron-guron* dalam dunia *kesulinggihan*. Memahami bentuk *aguron-guron*, fungsi, tantangan yang dihadapi, dinamika perkembangannya, hingga implikasinya sangat penting untuk menyediakan sistem pendidikan yang berkualitas bagi para rohaniwan Hindu. tujuan yang lebih besar adalah melahirkan rohaniwan Hindu yang memiliki karakter yang luhur sehingga terhindar dari berbagai kasus etika seperti yang dialami oleh beberapa oknum sulinggih belakangan ini.

Salah satu griya yang memiliki sistem *aguron-guron* yang mapan yaitu Griya Agung Bangkasa yang berlokasi di Desa Bangkasa, Badung. Griya Agung Bangkasa ini merupakan salah satu griya yang dari segi sejarah keberadaannya tergolong sebagai griya tua dengan silsilah eksistensi *pandita* yang sangat panjang. Griya Agung Bangkasa telah mengembangkan gagasan-gagasan baru terkait sistem *aguron-guron* yang dimiliki tanpa meninggalkan ide asli yang telah diwariskan turun-temurun. Hal tersebut dilakukan dengan semangat untuk membuka kesempatan belajar yang lebih luas bagi umat Hindu sehingga melahirkan rohaniwan-rohaniwan yang berkualitas. Mengingat sejarah dan eksistensinya hingga saat ini, maka wajar Griya Agung Bangkasa menjadi salah satu griya yang terkenal di Bali. Beberapa penelitian juga telah dilaksanakan di griya tersebut seperti penelitian Artha (2017) yang berjudul: Aksara Bali dalam Pawintenan Wiwa di Griya Agung Bangkasa Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Pawintenan Wiwa merupakan salah satu bentuk pengembangan dan menjadi ciri khas sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa. Memperhatikan hal tersebut di atas, para peneliti memandang sangat penting dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait sistem *aguron-guron* yang terdapat di Griya Agung Bangkasa.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu dengan mengamati secara langsung proses *aguron-guron* yang dilaksanakan; wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan memilih informan yang benar-benar mengetahui permasalahan yang dikaji; dan studi dokumen dengan mengkaji literatur terkait objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan langkah: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah pada penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural untuk membedah permasalahan mengenai bentuk dan fungsi sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa, teori interaksionalisme simbolik untuk membedah permasalahan implikasi dari sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa. Penyajian data hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menyajikan data secara naratif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji tiga hal yang terkait dengan sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa, yaitu bentuk, fungsi, serta implikasinya. Melalui tiga hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas terkait sistem *aguron-guron* diterapkan di Griya Agung Bangkasa serta keunikan yang ditonjolkan. Melalui pengolahan data yang ditemukan selama proses penelitian, dapat dijabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Sistem *Aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa

Aguron-guron merupakan sistem pendidikan yang diwariskan dan berkembang di Bali dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan yang berkarakter dan berbasis budaya. Sistem tersebut masih dilestarikan oleh griya-griya yang ada di Bali sebagai sistem utama pendidikan bagi generasi penerus. Sistem *aguron-guron* yang dilaksanakan di Griya Agung Bangkasa secara umum mengikuti sistem *aguron-guron* yang dilaksanakan oleh Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi yaitu organisasi yang menaungi seluruh warga Pasek di Bali. Namun Griya Agung Bangkasa memiliki keistimewaannya tersendiri sebagai ciri khas dan upaya pengembangan sistem *aguron-guron* yang lebih efektif. Sama halnya dengan sistem pendidikan yang lain, sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa merupakan sesuatu yang kompleks. Dalam menjalankan sistem tersebut, Griya Agung Bangkasa melibatkan berbagai komponen di dalamnya. Adapun komponen tersebut adalah:

a. *Guru Diksa / Nabe*

Guru Diksa (lebih dikenal dengan sebutan *nabe*) merupakan pendidik yang akan memberikan bimbingan penuh kepada siswa. *Nabe* memiliki kedudukan yang sentral dalam lembaga *diksa* karena merupakan pangkal mula dari proses *diksa*. *Nabe* tidak hanya merupakan sosok guru, namun juga ayah, ibu dan Brahman (Tuhan) bagi seorang siswa. Secara umum dikenal komposisi guru dalam garis *aguron-guron* yaitu: *Divyangga Guru* yaitu guru dewata bagi setiap *pandita* yang dipuja melalui *stawa*, memohon anugerah tuntunan rohani dari Beliau, hingga dapat merealisasikan Beliau di dalam dirinya; *Siddhanga Guru* yaitu guru leluhur yang telah mencapai alam *siddha dewata*, dalam hal ini bagi warga Pasek adalah Ida Bhatara Mpu Agnijaya dan Ida Bhatari Manik Agni; dan yang terakhir adalah *Manawangga Guru* yaitu guru dalam perwujudan manusia yang terdiri dari *Guru Tapak*, *Guru Waktra*, dan *Guru Saksi*. Sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa sebagaimana sistem *aguron-guron* pada umumnya dalam warga pasek, tentunya menempatkan para guru sesuai dengan posisi dan proporsinya masing-masing. *Manawangga Guru* adalah guru secara nyata atau *sekala* yang akan selalu menuntun *sisya*-nya mulai *pra-diksa*, *diksa* dan pasca *diksa* yang bertugas untuk senantiasa melakukan kontroling terhadap *nanak*-nya. *Guru Tapak* bertugas memberikan ilmu kepada siswa rohani, *Guru Waktra* bertugas menguji sejauh mana ilmu yang telah diberikan bisa dipahami dan diterapkan oleh siswa, serta *Guru Saksi* bertugas mengawasi proses pengajaran dan ujian tersebut dari awal sampai akhir.

Adapun salah satu keunikan yang dimiliki oleh sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa yaitu terdapat satu lagi *Manawangga Guru* yang bergelar *Guru Siksa/ Nabe Siksa*. *Guru Siksa* menjadi guru tertinggi atau sebagai dewan pengawas dalam keseluruhan garis *aguron-guron* yang ada dan berkembang dibawah naungan Griya Agung Bangkasa. Istilah *Nabe Siksa* muncul dalam petikan pustaka suci Griya Agung Bangkasa yaitu: '*Nabe Siksa ngaran sekala niskala wastu kancana*', yang berarti *Nabe Siksa* adalah mereka yang memberikan petunjuk rohani dan diskusi *sekala* maupun *niskala*. Seorang *Nabe Siksa* di *kapurusan* Griya Agung Bangkasa ialah seorang *sulinggih* yang telah mencapai tingkat spiritual *sanyasin* dan paling dituakan di *kapurusan* tersebut. Pada saat ini gelar *Nabe Siksa* di Griya Agung Bangkasa di sandang oleh Ida Sinuhun Siwa Putri Prama Daksa Manuaba.

b. *Siswa*

Siswa dalam sistem *aguron-guron* dikenal dengan istilah *sisya* dan *nanak*. Mereka adalah orang-orang yang sedang atau telah mendapatkan pendidikan di sebuah perguruan. Pada sistem *aguron-guron*, istilah *sisya* digunakan bagi setiap orang yang mendapatkan petunjuk, arahan dan bimbingan dari guru rohani. *Sisya* yang berniat memperdalam ajaran kerohanian di perguruan tersebut meningkat statusnya menjadi calon *nanak*. Calon *nanak*

menjadi *nanak* setelah diterima secara sah oleh *nabe*, mendapatkan pendidikan dan berhak meneruskan garis *kepurusan* di griya tersebut. Hubungan antara *nabe* dan *nanak* secara sistem *aguron-guron* sangat spesial karena terdapat ikatan batin yang kuat.

c. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai trek dan lajur yang diikuti untuk mencapai tujuan. Kurikulum wajib ada dalam setiap program pendidikan, begitu pula dengan pendidikan dalam sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa. Dalam Kitab Chandogya Upanisad (Radhakrishnan, 2008) menguraikan tentang belajar, yaitu merupakan usaha pendewasaan diri yang melibatkan interaksi antara siswa (*sisya*) dengan gurualam proses belajar (*adhyaya*) dan mengajar (*adhyapayitum*) yang sekarang dikenal sebagai pembelajaran (*svadhyaya adhyapayitum* atau *svadhyaya pravacane*). Kata kunci pendidikan *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa adalah kesiapan dari kedua belah pihak, murid maupun guru. Sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa menekankan pembelajaran dengan pendekatan partisipatif. Siswa aktif menyusun pengetahuan sendiri dengan berbagai macam cara atau metode pembelajaran seperti mengembangkan kemampuan bertanya, berdiskusi, meneliti perilaku alam dan lain-lain. Sebagai contoh adalah *Satyakama* yang dianjurkan Rsi Gautama menyusun pengetahuan secara mandiri dengan meneliti perilaku dan tanda-tanda semesta sebelum mengkaji landasan *tattwa* secara mendalam.

d. Walaka Griya

Walaka Griya merupakan anggota keluarga dari *sulinggih* secara garis genealogis. Walaka griya meliputi anak kandung, menantu, cucu, ipar, dan keluarga lainnya yang bukan berkedudukan sebagai *sulinggih*. Peranan walaka griya juga sangat penting terkait proses pendidikan *aguron-guron*. Welaka griya berperan dalam membantu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan serta sebagai teman diskusi bagi *sisya* untuk mengembangkan pengetahuannya.

e. Yayasan

Yayasan merupakan sebuah lembaga hukum yang bergerak dalam bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Keberadaan sebuah yayasan menjadi penting untuk memperkuat eksistensi lembaga pendidikan *aguron-guron* sebagai bagian dari pendidikan informal yang sah secara sosial dan hukum. Yayasan yang menaungi Griya Agung Bangkasa adalah Yayasan Widya Daksa Dharma. Ide pendirian yayasan dicetuskan oleh Ida Sinuhun Siwa Putra Prama Daksa Manuaba pada tahun 2013. Keberadaan yayasan ini bertujuan untuk membantu keberlangsungan anggota keluarga besar dari griya yang meliputi seluruh *nanak-nanak* yang lahir dari *trah* Griya Agung Bangkasa. Pertimbangan terbesar adalah visi dan misi griya untuk memberikan kebermanfaatan bagi banyak orang melalui berbagai kegiatan di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan.

Semua komponen di atas bersinergi dan menjalankan peranannya secara maksimal dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas baik. Melalui sistem *aguron-guronnya*, Griya Agung Bangkasa membuka kesempatan seluas-luasnya bagi umat Hindu yang berniat untuk memperdalam ilmu agama dan menapaki jalan rohani. Bahkan tidak terbatas bagi umat Hindu, pihak *griya* siap menyambut warga non-Hindu yang ingin mengenal agama Hindu. Walaupun demikian tetap ada beberapa persyaratan yang hendaknya dipenuhi oleh umat yang ingin mengikuti pendidikan *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa terutama yang berniat menjadi *nanak*. Sebuah syarat bagi siswa untuk mengikuti pendidikan adalah hal yang lumrah berlaku di semua lembaga pendidikan.

Secara umum syarat yang ditetapkan oleh Griya Agung Bangkasa kepada para calon *nanak* atau bagi warga Pasek dikenal dengan sebutan Bhawati tentu menyesuaikan

dengan aturan yang ditetapkan oleh Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR). Beberapa syarat yang ditetapkan adalah persyaratan fisik, kesucilaan, pengetahuan, penyucian diri dan administrasi. Syarat fisik secara umum meliputi kesehatan jasmani dan rohani, tidak cacat fisik maupun gangguan mental. Syarat kesucilaan berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tingkah laku yang baik, keteguhan dalam menjalankan dharama, dan kepatuhan kepada guru. Syarat penyucian diri yaitu melaksanakan prosesi pewintenan dan menjalankan kewajiban yang melekat setelah prosesi tersebut. Persyaratan administrasi meliputi persetujuan dari keluarga, permakluman dari masyarakat dan organisasi adat, serta perijinan dari organisasi keagamaan yang menaungi.

Salah satu ciri khas dari Griya Agung Bangkasa terletak pada persyaratan penyucian yang harus dilakukan oleh calon nanak. Penyucian yang dimaksud adalah Pewintenan Wiwa. *Pawintenan* dalam Kamus Bahasa Bali memiliki pengertian yaitu suatu upacara yang dilakukan untuk penyucian diri, biasanya dilaksanakan oleh seseorang yang hendak memperelajari sebuah ilmu atau tingkatan tertentu. Sri Arwati dalam bukunya yang berjudul “*Upacara Manusa Yajña*” menyebutkan bahwa *Mawinten* berasal dari kata “*winten*” (*inten*), yaitu nama sebuah permata yang berwarna putih, mempunyai sifat mulia, dapat memancarkan sinar berkilauan menyenangkan hati para peminat dan pemilikinya (Arwati, 2006). *Wiwa* berasal dari bahasa Jawa Kuna (*Wiwaha*) yang berarti penyatuan, kata *Wiwa* berkorespondensi dengan kata *Wiwaha*. *Wiwaha* berarti membawa pergi, pesta pernikahan, perkawinan (Zoetmulder, 2011). Kata *Wiwa* dapat dikatakan sebagai penyatuan *aksara* suci (*aksara* Bali) pada badan atau tubuh manusia dikarenakan manusia lahir, hidup hingga mati sudah berbekal *aksara* dalam proses *utpatti*, *stiti*, dan *pralina* yang disebutkan oleh *Lontar Ganapati Tattwa*. *Aksara* Bali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Penyatuan *aksara* Bali khususnya *aksara* suci sama halnya seperti sebuah penyatuan atau mengawinkan antara seorang laki-laki dan perempuan (*lanang wadon* atau *purusa pradhana*) (Artha, 2017) Berdasarkan pemaparan di atas maka *Pawintenan Wiwa* adalah salah satu upacara penyucian (*inisiasi*) yang dilaksanakan oleh seseorang sebelum naik menjadi Bhawati. *Pawintenan* ini bertujuan untuk penyucian diri menurut *sradha* atau keyakinan masing-masing individu yang didasarkan kepada kesadaran akan sang diri yang sejati. Orang yang sudah melaksanakan *Pawintenan Wiwa* selanjutnya akan bergelar Pinandita Wiwa. Apabila telah melaksanakan *pawintenan Wiwa* maka telah resmi menjadi anggota garis *parampara* Griya Agung Bangkasa.

Syarat terpenting dalam menjadi seorang *sisya* terlebih *nanak* dalam sistem *aguron-guroan* adalah adanya *chemistry* atau kedekatan batin dengan sang *nabe*. Pada sistem *aguron-guron* parampara, seorang *nanak* harus memiliki penyerahan diri kepada *nabe*. Sedangkan *nabe* atau Guru akan menurunkan ajaran yang bersifat rahasia kepada *nanak*. Ikatan tersebut bersifat sangat sakral dan privat bagi kedua belah pihak. Kitab Maha Nirvana Tantra (Miartha, 2015) menguraikan bahwa Guru tersebut dapat menyelamatkan *sisya* dari kemarahan Deva Siva. Namun tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan *sisya* dari kemarahan Guru.

Ketika tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak terkait hubungan *nabe* dengan *sisya* atau *nanak*, maka proses pendidikan akan dilaksanakan. di Griya Agung Bangkasa. Proses pendidikan di Griya Agung Bangkasa mengikuti kurikulum yang telah dijabarkan di atas, melalui metode diskusi (*dharmatula*), ceramah (*dharmawecana*), dan praktik. Adapun idiologi pendidikan yang dikembangkan adalah idiologi keharmonisan *sekala niskala*. *Sekala* berarti realita dengan prinsip ‘*agawe suka nikang rat*’ yaitu bekerja untuk kebahagiaan orang lain. prinsip tersebut diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki karakter yang luhur dalam menjalankan kehidupan dan

mencapai tujuan *Parartha* (kesejahteraan) bagi semua kehidupan. Sedangkan *niskala* berarti idealis dengan prinsip '*matutur ikang atma ri jatinya*' yang artinya menjadikan siswa sadar akan jati dirinya, bahwa ia sesungguhnya adalah roh. Siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri, memahami hakekat hidup dan kehidupan sehingga dapat mencapai tujuan tertinggi yaitu *moksa*.

Proses pendidikan di Griya Agung Bangkasa dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan eksklusif. Proses pendidikan umum yang dilaksanakan di Griya Agung Bangkasa berupa pelatihan-pelatihan dalam kegiatan keagamaan serta diskusi-diskusi terkait ajaran-ajaran agama dan filsafat Hindu. pendidikan ini diperuntukkan bagi *sisya* dan umat Hindu secara umum. Griya Agung Bangkasa juga tidak membatasi *nanak* untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. *Nanak* diberikan kebebasan dalam mencari ilmu pengetahuan namun harus sepengetahuan *nabe*. Buktinya adalah dengan adanya kerjasama antara Yayasan Widya Daksa Dharma milik Griya Agung Bangkasa dengan kampus Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang dimana para *nanak* dan calon *nanak* sudah banyak yang kuliah di jenjang S1 Jurusan Teologi Hindu dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih holistik dan komprehensif.

Pendidikan eksklusif adalah pendidikan yang dilaksanakan secara privat antara *nabe* dengan calon *nanak* atau *nanak*. Pendidikan ini memiliki banyak keunggulan seperti terpusatnya perhatian *nabe* saat proses pembelajaran. *Nabe* dapat memberikan pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan *nanak*, memantau perkembangannya, melakukan refleksi dan evaluasi dengan lebih baik. Pendidikan *aguron-guron parampara* pada dasarnya adalah pendidikan untuk menapaki jalan rohani. Perjalanan rohani bersifat personal karena menyangkut pengalaman batin yang subjektif. Materi yang diajarkan tidak jarang ada yang bersifat rahasia yang hanya diturunkan kepada garis *kapurusan*. Hal inilah yang mengakibatkan proses pendidikan eksklusif dirasa paling sesuai untuk mengajarkan ajaran rohani/spiritual. Melalui proses ini, juga diharapkan terbangun kedekatan yang lebih erat antara *nanak* dengan *nabe*.

Setelah proses pengajaran berakhir, maka seorang *nanak* sudah dianggap mapan dan mampu meneruskan serta mengembangkan ajaran yang dimiliki oleh *kapurusan* Griya Agung Bangkasa. Proses selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh ketiga *nabe* dan *Nabe Siksa*. Monitoring atau pengawasan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan 2 cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengawasan secara langsung dilakukan oleh *nabe* dengan mengamati tingkah laku *nanak* secara langsung, sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui pengawasan yayasan, *nanak* lainnya, atau informasi dari luar griya. Proses pengawasan menjadi lebih efisien dengan bantuan teknologi komunikasi yang telah berkembang. Proses evaluasi juga dilaksanakan secara berkesinambungan. *Nabe* juga akan memberikan pengayaan pengetahuan dan kesadaran diri, melaksanakan diskusi-diskusi dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena keumatan. Sistem *reward and punishment* juga diterapkan sebagai motivasi kepada *nanak* untuk meningkatkan kualitas dirinya.

2. Fungsi Sistem *Aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa

Sistem *aguron-guron* yang dikembangkan di Griya Agung Bongkasa merupakan wujud komitmen griya untuk mengembangkan ilmu agama Hindu yang berujung pada peningkatan kualitas umat Hindu. Dengan ilmu agama yang kuat, masyarakat Hindu dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan namun tetap mempertahankan karakteristik dan nilai-nilai masyarakat Bali yang telah dikembangkan secara turun temurun. Griya Agung Bongkasa sebagai bagian dari pewaris aktif ajaran leluhur Bali memiliki peran

dan tujuan tertentu dalam upaya menjaga eksistensi umat Hindu. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk pengembangan sistem *aguron-guron*. Sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu dan perkembangan suatu masyarakat. Pendidikan menjadi sangat penting karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan kualitas hidup, membangun karakter serta mengembangkan potensi diri. Dari pengertian pendidikan pada Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 dapat dipetik bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri setiap orang sehingga memiliki daya guna dan daya saing dalam kehidupan. Memahami potensi diri dan memiliki karakter yang baik mempermudah kita untuk beradaptasi dengan lingkungan, meraih setiap peluang dan mengatasi segala tantangan. Dalam Canakya Nitisastra dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah sahabat yang utama (Darmayasa, 2014).

Salah satu fokus pendidikan nasioal adalah pembangunan dan pengembangan karakter bangsa. Aspek penting dalam pendidikan agama adalah pemahaman ajaran agama, pembentukan karakter, pengembangan etika dan moralitas, pemahaman kerberagaman (toleransi) dan membangun hubungan spiritual. Sekolah-sekolah agama dan ajaran agama memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan generasi muda. Pendidikan agama Hindu berkembang dengan sistem *aguron-guron*. Sistem *aguron-guron* prampara adalah sistem pendidikan yang dikembangkan oleh umat Hindu sejak zaman kuno di India. Sistem ini menyediakan pendidikan yang eksklusif antara guru dengan muridnya. Hubungan guru murid tidak hanya sebatas pengajar dan pelajar namun sudah seperti hubungan antara orang tua dan anak. Interaksi yang intens terjadi dalam proses pendidikan untuk memastikan murid mendapatkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan terbaik. Dibutuhkan kepercayaan yang kuat, pengabdian dan penyerahan diri kepada sang guru sehingga terjalin ikatan rohani yang baik antara guru dengan muridnya.

Griya Agung Bangkasa sebagai salah satu lembaga keagamaan yang ada di tengah masyarakat Hindu Bali ikut serta dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Hindu. Jalur yang ditempuh adalah pendidikan nonformal yaitu dengan melestarikan dan mengembangkan sistem pendidikan *aguron-guron*. Griya Agung Bangkasa bercita-cita melalui penerapan dan pengembangan sistem *aguron-guron* dapat mewujudkan umat Hindu yang berkarakter sehingga terwujud kesejahteraan umat dan membangun kesadaran spiritual di dalam diri sehingga bisa mencapai puncak ajaran agama Hindu.

Fungsi pendidikan yang terdapat dalam sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan dan karakter siswa. Pengetahuan yang dikembangkan adalah pengetahuan tentang ilmu agama Hindu yang mencakup ranah *acara*, *susila* dan *tattwa*. Pada tingkatkan seorang siswa sudah menjadi *nanak* pada waktu yang tepat (berdasarkan pertimbangan *nabe*), maka pengetahuan yang dominan diajarkan adalah pengetahuan rohani atau kebatinan. Pengetahuan rohani merujuk pemahaman tentang tujuan hidup, arti kehidupan, dan hubungan manusia dengan yang ilahi atau dunia rohaniah. Dalam sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa, pengetahuan ini bersifat rahasia karena hanya diajarkan kepada garis keturunan kapurusan.

Pada aspek keterampilan yang dikembangkan dalam sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa mengarah kepada kemampuan untuk menjadi rohaniwan Hindu. Keterampilan yang harus dimiliki oleh rohaniwan Hindu adalah mampu menunjukkan sikap dan karakter yang mulia, mampu memberikan pendidikan agama kepada umat, serta memberikan pelayanan dalam hal ritual. Ketrampilan siswa dikembangkan secara

bertahap mulai dari fase *pinandita* hingga *pandita*. Pada fase *pinandita*, metode yang digunakan adalah pelatihan yang dilaksanakan secara berkelompok, berkala dan berjenjang. Tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, namun pelatihan tersebut lebih menekankan pada sisi praktis berupa keterampilan untuk terlibat aktif dalam berbagai ritual keagamaan umat Hindu. Pada fase *pandita* atau disebut fase *bhawati* dilaksanakan pendidikan keterampilan secara eksklusif dengan *nabe* yang bersangkutan. hakekat diri dituangkan secara seimbang dalam pendidikan *bhawati* ini. Keterampilan yang diajarkan berupa keterampilan mepuja, memimpin ritual, memberikan pendidikan kepada umat dan mencari solusi untuk permasalahan umat. Yang lebih penting dari keterampilan di atas adalah keterampilan untuk menapaki jalan rohani.

Selain dimensi pengetahuan dan keterampilan, yang tidak kalah penting dalam fokus *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada individu. Karakter yang baik meliputi kejujuran, kesabaran, ketaatan kepada ajaran agama, bermoral dan beretika dalam keseharian, mampu mengendalikan nafsu dan emosi, menunjukkan kepedulian, kerendahan hati dan kebijaksanaan, serta kuat dalam keyakinan terhadap Tuhan. Dengan demikian, karakter yang baik merupakan aspek penting dalam praktik keagamaan yaitu membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Pendidikan karakter yang diberikan kepada para siswa di Griya Agung Bangkasa adalah ketaatan pada perintah agama, dan negara. Dalam sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa, karakter seorang siswa (khususnya *nanak*) dibentuk melalui ketaatannya dalam menjalankan petunjuk-petunjuk dari *nabe*. Membentuk karakter siswa yang rendah hati dan taat tidak hanya sebagai modal awal dalam menapaki jalan kerohanian, namun juga sebagai tindakan preventif untuk menghindari penyalahgunaan ilmu yang diwariskan.

Sistem *aguron-guron* yang berlaku dan dikembangkan di Griya Agung Bangkasa merupakan upaya meningkatkan kualitas umat Hindu melalui pendidikan. Sistem *aguron-guron* yang dikembangkan merupakan mengejawantahan ajaran leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Sistem tersebut dipandang sesuai dengan dinamika pendidikan Hindu yang sedang berjuang menghadapi tantangan zaman. Pada dasarnya, sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat Hindu untuk mengenyam pendidikan agama yang lebih baik

b. Fungsi Religius

Agama Hindu Bali sangat mencolok dengan berbagai macam ritual yang dilaksanakan. Hal tersebut merupakan pilihan dari leluhur masyarakat Bali yang mengedepankan ajaran *bhakti* dan *karma* dalam wujud ritual *yajna*. Ramainya ritual tidak serta merta menghilangkan dimensi spiritual dari agama Hindu. Ajaran *jnana marga* (pengetahuan) dan *raja marga* (kontemplasi) sebagai dimensi spiritual tersembunyi pada setiap ritual yang dilaksanakan. Hanya orang-orang tertentu yang dapat mengupas makna dan menemukan ajaran spiritual dalam upacara ritual. Karena hal tersebut ajaran spiritual menjadi ajaran yang bersifat rahasia, dan hanya diajarkan kepada orang yang telah memenuhi kualifikasi tertentu. Sistem *aguron-guron parampara* masih menjadi metode terbaik dalam mewariskan ajaran agama Hindu yang bersifat sakral dan rahasia.

Sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa memiliki fungsi religius tercermin dalam tujuannya yaitu menciptakan keseimbangan *sekala* (realis) dan *niskala* (idealis). Tujuan secara *sekala* yaitu *Parartha* (kesejahteraan), dengan konsep '*agawe suka nikang rat*', menjadikan siswa berkarakter dan dapat bekerja untuk kebahagiaan bersama di dunia ini. Kebahagiaan bersama di dunia dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *jagadhita*. Ini merupakan salah satu cita-cita dari agama Hindu, bahkan merupakan tujuan dari semua agama di dunia. Konsep *agawe suka nikang rat* merupakan ajaran

kemanusiaan yang adi luhung. Menempatkan motif dari perbuatan pada kepentingan dunia beserta isinya bukan pada kepentingan pribadi. Ajaran ini melampaui moderasi dan toleransi karena tidak hanya mengajarkan manusia untuk menerima perbedaan namun menempatkan manusia dan makhluk hidup lainnya pada posisi yang lebih prioritas dari pada dirinya. Nilai humanisme tersebut menjadi dasar pengajaran *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa yang senantiasa mendidik para siswa untuk ikhlas dalam mengabdikan diri sebagai pelayan umat dan pelayan Tuhan.

Sedangkan tujuan secara niskala adalah paramartha, yaitu '*matutur ikang atma ri jatinya*' yang bermakna 'menjadikan siswa sadar akan jati dirinya, bahwa ia sesungguhnya adalah roh'. Ini adalah jalan spiritual yang diterapkan dalam sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa. Kesadaran tentang *atma* sebagai hakekat diri merupakan kunci untuk mencapai kelepasan. Tujuan dari kehidupan ini tidak ada lain adalah membebaskan atma sebagai inti yang menjiwai setiap makhluk hidup untuk dapat kembali ke asalnya. Griya Agung Bangkasa menyadari bahwa menapaki jalan spiritual bukanlah hal yang mudah. Menyadari dan memahami keberadaan *atma* di dalam diri memerlukan perjuangan yang panjang. Ibarat biji besi, harus dipanaskan dan dipukul berulang kali untuk memisahkan biji besi murni dan kotorannya. Tidak berhenti disana, biji besi yang panas tersebut masih harus ditempa berulang kali sehingga menjadi pisau yang dapat digunakan oleh masyarakat. Seperti itulah proses yang harus dilalui oleh seorang murid rohani untuk dapat berdaya guna bagi agama dan umat Hindu. Masa *aguron-guron* merupakan proses penempaan diri menuju kesadaran *atma*.

Fungsi religius dalam sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa selain tercermin dalam tujuan *paratha* dan *paramartha*, juga tercermin dari ritual yang dilaksanakan dalam proses *aguron-guron* tersebut. Setiap jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh siswa rohani, ditandai dengan proses ritual tertentu seperti *pawintenan*, *mungggah bhawati* dan *diksa*. Setiap komponen dalam ritual tersebut serta proses yang dilalui penuh dengan makna sebagai simbol pengingkatan kualitas diri. Ritual dalam proses *aguron-guron* merupakan media untuk merefleksikan diri, membangkitkan kesadaran di dalam diri dengan rangsangan dari luar dengan media simbol (sarana upacara). Seperti misalnya penggunaan ruruh dalam *pewintenan wiwa* yang bertujuan untuk membangkitkan aksara suci Tuhan di dalam diri melalui media aksara di dalam ruruh (Sari, 2019).

Berdasarkan urian di atas, fungsi religius pada sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa adalah memberikan makna dan tujuan kehidupan bagi para siswa sesuai ajaran agama Hindu dan petunjuk warisan leluhur. Tujuan kehidupan adalah mewujudkan keseimbangan antara tujuan *sekala* yaitu *parartha* dan *niskala* yaitu *paramartha*. Kehidupan adalah pelayanan dan pengabdian kepada agama dan sesama makhluk hidup. Kehidupan adalah pencarian hakekat sang diri, kesadaran akan *atma* di dalam diri sebagai kebenaran sejati. Dengan demikian kesejahteraan dunia dan kedamaian akhirat dapat diwujudkan sesuai cita-cita agama Hindu.

c. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merujuk pada peran atau kontribusi suatu institusi, struktur, atau individu dalam proses interaksi dengan lingkungan masyarakat. Teori Fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari elemen-elemen yang saling terhubung sehingga membentuk suatu struktur atau sistem. Setiap elemen memiliki fungsi tersendiri di dalam sistem tersebut. Masyarakat akan berjalan dengan normal dan harmonis jika setiap elemen yang berkaitan dapat menjalankan peran dan kontribusinya dengan semestinya (Ritzer, 2012). Tradisi *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa merupakan suatu sistem yang dikembangkan oleh *kapurusan* Griya Agung Bangkasa dengan tujuan untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial

masyarakat Hindu. Fungsi sosial dalam sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa dapat dikaji dengan menggunakan teori Fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons yang menyatakan bahwa sistem atau struktur sosial harus memiliki empat konsep agar dapat bertahan di dalam masyarakat. Empat konsep tersebut adalah:

1) *Adaptation*

Merupakan proses penyesuaian diri sebuah sistem dengan perkembangan dan kebutuhan lingkungan sosial. Sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa didesain dan dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan umat Hindu Bali. Dinamika sosial masyarakat Bali membawa dampak perubahan disegala sektor termasuk sektor agama dan budaya. Masyarakat Bali yang dulunya berfokus kepada *karma* dan *bhakti*, kini mulai mengembangkan dimensi *jnana*. Semakin banyak umat Hindu yang sadar akan pentingnya pengetahuan keagamaan. Meningkatnya rasa ingin tahu umat terhadap ajaran agama Hindu yang benar membuat griya sebagai salah satu lembaga pendidikan Hindu harus beradaptasi. Griya yang pada zaman dulu terkesan angker karena eksklusifitasnya, kini harus membuka diri untuk menjawab kebutuhan umat.

Sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa dikembangkan untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. sistem ini membuka seluas-luasnya peluang masyarakat Hindu untuk mendapatkan pengetahuan agama. Calon siswa tidak dibatasi dari latar belakang tertentu. Hal tersebut terbukti dengan siswa di Griya Agung Bangkasa yang berasal dari berbagai klan termasuk dari bangsa Jepang yang berjumlah 14 orang. Proses pendidikan didesain terbuka namun tetap eksklusif. Terbuka dalam artian tidak menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber dalam upaya mempersiapkan *output* pendidikan yang dapat menjawab tantangan umat Hindu kedepan. Sedangkan sisi eksklusif dipertahankan untuk ajaran spiritual yang mengasah batin para siswa untuk menapaki jalan kerohanian.

2) *Goal Attainment*

Merupakan penetapan tujuan sebuah sistem dan upaya untuk meraih tujuan tersebut. *Goal Attainment* merujuk pada proses mencapai atau merealisasikan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Proses pencapaian tujuan memerlukan fokus, disiplin, motivasi, dan kadang-kadang perubahan rencana jika diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan yang hendak dicapai dalam sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa terkait dengan fungsi sosialnya adalah *parartha* (tercapainya kehidupan yang sejahtera melalui semangat pelayanan sosial). Kesejahteraan bukan merupakan kondisi individu, namun merupakan kondisi sosial yang harus diwujudkan bersama-sama.

Strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan pengembangan sistem *aguron-guron* yang dilaksanakan di Griya Agung Bangkasa. Dua kekhasan yang dimunculkan adalah pelaksanaan *Pewintenan Wiwa* dan eksistensi *Nabe Siksa*. *Pawintenan wiwa* merupakan salah satu proses penyucian (inisiasi) yang dilaksanakan sebelum prosesi munggah *bhawati*. Sedangkan *Nabe Siksa* sebagai tetua dari kapurusan menjadi pengawas dan pembimbing aktifitas *aguron-guron* yang dilaksanakan agar tepat mencapai tujuan dan sesuai dengan ajaran leluhur.

3) *Integration*

Merupakan keterkaitan suatu sistem dengan sistem lainnya sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis. Integrasi merujuk pada proses penggabungan elemen-elemen berbeda menjadi satu kesatuan yang koheren dan utuh. Integrasi dalam sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa terjadi antara komponen-

komponen yang terlibat di dalamnya. Sistem *aguron-guron* merupakan hubungan yang eksklusif antara *nabe* sebagai guru dan *sisya/nanak* sebagai murid. Walaupun demikian, dalam sistem *aguron-guron* memerlukan keterlibatan komponen lain sebagai pendukung, seperti, kurikulum, *walaka* griya, yayasan, sarana dan prasarana. Semua komponen tersebut harus satu visi dan misi untuk menyelenggarakan pendidikan *aguron-guron* yang lebih baik.

Sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa menempatkan diri sebagai bagian dari sistem besar perkembangan agama Hindu Bali. Sistem *aguron-guron* Griya Agung Bangkasa memberikan ajaran nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat identitas dan solidaritas sosial, dan pada akhirnya mempersatukan masyarakat.

4) *Latency*

Merupakan upaya untuk memelihara, memperbaiki dan melengkapi pola yang telah ada. Dalam sistem sosial, setelah melalui tahap adaptasi, pencapaian tujuan dan integrasi, maka diperlukan tahap *latency* untuk menjaga keutuhan sistem tersebut. Sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa merupakan bentuk pemertahanan tradisi pendidikan Hindu yang telah diwarisi secara turun temurun. Sistem tersebut telah menghadapi berbagai tantangan, melakukan berbagai penyesuaian sehingga tercipta sebuah sistem *aguron-guron* yang sesuai dengan tradisi Hindu Bali namun dapat memenuhi kebutuhan umat di zaman ini.

3. Implikasi Sistem *Aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa

Implikasi pada sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa dapat dibedah dengan menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik. Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna dari nilai simbolik. Makna ini berasal dari interaksi sosial dalam masyarakat, di mana simbol-simbol tersebut diinterpretasi. Interaksi manusia tidak hanya respons terhadap stimulus, tetapi melibatkan proses penafsiran yang menentukan respon berdasarkan makna simbol-simbol dalam interaksi sosial. Dengan demikian, tindakan manusia tidak hanya mekanis, melainkan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap makna tindakan orang lain. Berkaitan dengan sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa, dalam pelaksanaannya terdapat implikasi-implikasi akibat interaksi-interaksi yang telah terjadi. Adapun implikasinya yaitu:

a. Implikasi Edukasi

Sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa memiliki implikasi atau dampak secara langsung bagi dunia Pendidikan khususnya dibidang pendidikan agama Hindu. Secara sederhana pendidikan dipandang sebagai proses pembelajaran yang melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pihak yang belajar, dan guru sebagai pihak pengajar. Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks, yang mana siswa mendapatkan pengaruh dari keanekaragaman aspek yang ada dalam situasi kelas atau lingkungan (Pelly, 1994). Hal yang paling mempengaruhi siswa dalam proses belajar adalah guru. Seorang guru selain sebagai sumber pengetahuan, juga harus mampu menginspirasi, menggali potensi siswa, mengarahkan, memberikan batasan, dan memanfaatkan kondisi lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini tidak mengesampingkan faktor kemampuan dan kemauan dari siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran yang ideal adalah adanya keselarasan antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran yang demikian sangat jelas diaplikasikan dalam sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa, dan kegiatan belajar berlangsung dengan melibatkan guru (*nabe*) dengan *Sisya* atau *Nanak*.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting bagi agama Hindu yang termuat dalam Veda. Pengetahuan (*widya*) dapat menuntun seseorang menuju kebahagiaan yang sempurna. Pemujaan terhadap Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan

menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan atau pendidikan dalam menjalani kehidupan maupun mencapai kelepasan. Pendidikan dalam Veda merupakan sebuah proses pembelajaran berdasarkan pada garis perguruan atau *parampara* yang melibatkan seorang guru dengan murid (Mehta, 1999). Kitab Bhagawadgita IV.2 menjelaskan bahwa yoga (pengetahuan) diteruskan secara turun-temurun (Maswinara, 2003). Sistem ini dirasa paling tepat untuk mewariskan ilmu pengetahuan tentang agama terutama ajaran kerohanian.

Sistem *aguron-guron parampara* yang diterapkan dan dikembangkan di Griya Agung Bangkasa memberikan kemudahan bagi umat Hindu dalam memperdalam ajaran agama. Tujuan sistem tersebut dikembangkan adalah meningkatkan kualitas kehidupan umat Hindu melalui sektor pendidikan agama. Sebagai wujud komitmen tersebut, Griya Agung Bangkasa membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pendidikan kerohanian, terlepas dari latar belakang klan, suku, maupun bangsa. Hal tersebut bukan berarti menghilangkan sisi eksklusifitas dari sistem *parampara*. Hadirnya dua skema pendidikan, yaitu pendidikan sifatnya umum dengan metode klasikal dan pendidikan yang eksklusif dengan metode privat memungkinkan untuk sistem *aguron-guron* tersebut dapat diikuti oleh umat secara luas. Setelah menempuh pendidikan umum, bagi siswa yang tertarik untuk memperdalam pengetahuan rohaninya dan meningkatkan diri menjadi calon *sulinggih* akan menempuh pendidikan yang eksklusif. Dengan demikian diharapkan akan lahir generasi umat Hindu yang tidak hanya taat menjalankan ajaran agama namun juga teredukasi dan dapat menyebarkan luaskan ajaran Hindu.

Implikasi edukasi sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa berikutnya adalah merangsang lahirnya para pendidik dan tumbuhnya pusat-pusat pendidikan Hindu yang baru. Di masa depan, sistem *aguron-guron* ini dapat dijadikan inspirasi dan contoh oleh griya-griya lain terutama yang tergolong griya baru. Griya-griya tersebut dapat menjadikan Griya Agung Bangkasa sebagai contoh dalam menata keturunan secara garis genealogis maupun secara garis perguruan sehingga kedepannya diharapkan griya-griya dapat menjadi pusat-pusat pembelajaran agama yang lebih holistik dengan sistem *aguron-guron* dan sistem manajemen yang tertata dengan baik dan jelas.

b. Implikasi Teologis

Sebagaimana telah diketahui dan dipahami oleh beberapa kalangan cendekiawan bahwasanya teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan. Terdapat banyak terminologi tentang teologi, tetapi pada dasarnya merujuk pada satu dimensi konseptual, bahwa teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan. Albert menjelaskan bahwa istilah teologi secara harfiah dapat diartikan sebagai studi mengenai Allah. Teologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* dapat diartikan sebagai wacana, teori, penalaran. Berdasarkan pada hal tersebut, teologi merupakan studi tentang Tuhan melalui wacana, teori dan diskusi penalaran (Donder, 2009). Teologi adalah pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis, dan koheren apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau yang berkaitan itu. Teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut tahu dan mengetahui. Jadi, pengetahuan teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah (Donder, 2006).

Pengetahuan tentang ketuhanan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *brahmawidya* atau *brahma tattwa jnana*. *Brahmavidya* adalah pengetahuan tentang *Brahman*, dan kata *Brahman* memiliki beberapa arti; Tuhan yang mutlak, *Veda* dan seorang *brahmana*. Sedangkan *vidya* artinya pengetahuan, kebijaksanaan, seni atau pengetahuan diri. Berdasarkan pada hal tersebut, *Brahmavidya* dapat diterminologikan sebagai pengetahuan tentang Tuhan sebagai yang absolut (Putu Putra, 2011). Dalam pemahaman *Brahmavidya* umat Hindu harus mengupayakan memandang Tuhan melalui

penyelidikan dan pandangan benar sehingga umat dapat mengenali dan menemukan Tuhan dengan cara yang tepat. Mengenal Tuhan dengan baik akan mengantarkan seseorang kepada transformasi kesadaran akan Tuhan (Sandika, 2018).

Brahmavidya merupakan ranah ilmu atau pengetahuan tentang Tuhan yang tidak saja *concern* menjelaskan Tuhan sebagai objek, tetapi dijelaskan secara implisit jalan untuk sampai kepada Tuhan. Dalam praktiknya teologi Hindu di Bali berpusat pada paham *Saiva* yang dijabarkan melalui berbagai ritus dan upacara yang sarat akan kandungan makna teologis yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, jiwa dan alam. Berdasarkan hal tersebut, posisi orang Suci terutama *Sulinggih* dalam sistem keberagamaan umat Hindu di Bali sangat lah penting. Karena *Sulinggih* adalah orang suci yang kedudukannya paling tinggi dalam hierarki sosial keagamaan bagi Umat Hindu (Ambarnuari & Harsananda, 2023). *Sulinggih* dalam kehidupan masyarakat Hindu merupakan orang suci yang memiliki peran sebagai *Guruloka*, peran ini menjadikan *Sulinggih* memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Lokapalasaraya* yaitu sebagai sandaran dan tempat berlindung masyarakat yang dalam hal ini mencakup: (1) tempat bertanya; (2) memberikan tuntunan Rohani; (3) memberikan petunjuk dan tuntunan agama; (4) sebagai pemuput upacara *yajna* yang dilaksanakan oleh umat (Suhardana, 2008).

Apabila dikaitkan dengan sistem *aguron-guron* maka *sulinggih nabe* memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran terkait tugas dan kewajiban, konsep-konsep teologi Hindu, tuntunan kerohanian, serta hal-hal penting lainnya yang nantinya wajib dikuasai oleh *nanak-nya* dalam rangka menjalankan tugas sebagai *guruloka* saat menjadi *sulinggih* (Saitya, 2020). Mewujudkan teologi yang demikian, maka dalam sistem *aguron-guron* ini menjadikan Griya Agung Bangkasa sebagai *Axis Mundi* dan Ida Sinuhun Siwa Putri Parama Daksa Manuaba selaku *guru siksa* sebagai Teofani. *Axis-mundi* dapat diartikan secara filsafati sebagai simbolisme berpusat, sebagaimana Eliade dalam (Pals, 2012) menjelaskan bahwa *axis mundi* dipandang sebagai titik pertemuan antara dimensi berbeda atau poros dunia tempat dimana orang menemukan tiang suci penghubung antara dimensi. Griya Agung Bangkasa sebagai *axis mundi* merupakan simbolisasi berpusatnya sistem pendidikan *aguron-guron* pada tempat tersebut dan Ida Sinuhun sebagai teofani tidak lagi dipahamai sebagai ide manusia personal, tetapi simbol dari sebuah ide manusia kosmik atau penampakan *Devata (teofani)* yang memiliki peran sebagai *nabe* dalam sistem *aguron-guron* sekaligus beliau sebagai *Guru Siksa* dalam garis perguruan serta garis kapurusan Griya Agung Bangkasa.

Keberadaan sosok teofani sebagai ide manusia dewani dalam Agama rumpun Arya (Hindu, Budha), dianggap sebagai suatu keharusan, mengingat hakekat kehidupan manusia mengalir dari Tuhan/Brahman yang disebut dengan *Atman*. Dalam Brhadaranyaka Upanisad I.4.10, disebutkan '*Esa ma Atma antar hrdaye*', yang berarti Brahman adalah *atman* dalam diri kita (Radhakrishnan, 2008). Hal tersebut juga sejalan dengan yang termuat dalam *Lontar Tattwa Jnana* yang dimana manusia memiliki *atman* dalam dirinya yang merupakan transformasi dari *paramasiwa* yang tenggelam kedalam maya (Harsananda, 2021). Ketika menjadi seorang *sulinggih*, siwaatma yang berada dalam diri manusia bertransformasi menjadi Sadasiwa (ketika menggunakan atribut *sulinggih*) sehingga *sulinggih* dianggap sebagai *Siwa sekala* atau Tuhan yang ada di dunia serta dalam hal ini *sulinggih* boleh muput atau menyelesaikan upacara *yajna*. Untuk mengimplementasikan konsep ini agar benar-benar terjadi transformasi bagi *sang atman* tentunya tidaklah mudah, disinilah peran sistem *aguron-guron* dalam menurunkan ajaran-ajaran yang patut dikuasai oleh *sulinggih* sehingga nantinya akan terlahir *sulinggih-sulinggih* dengan kualitas spiritual yang mumpuni.

c. Implikasi Sosiologis

Sistem sosial merupakan hubungan interaksi antar individu yang memiliki peranan-peranan sosial, dengan seperangkat aturan yang menatanya (Pals, 2012) Adanya perbedaan peranan tersebut akan membangun suatu hubungan yang terstruktur. Hubungan interaksi dalam individu, antar individu atau dengan lingkungan akan membentuk suatu pranata yang menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi, sosial, kesenian dan sebagainya. Struktur masyarakat Bali dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu *wangsa brahmana*, *kstriya*, *wesya*, dan *sudra*. Keempat golongan tersebut sering disebut dengan *catur kasta* yang didasarkan pada garis keturunan (Putrawan, 2010). Konsep *catur kasta* adalah sebuah kekeliruan yang disengaja dari konsep *catur warna* karena alasan politik untuk menguatkan hegemoni wangsa tertentu.

Pranata sosial masyarakat Hindu dalam kitab suci Veda adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan *varna* bukan *kasta*. Konsep *varna* merupakan pemetaan masyarakat yang dibedakan berdasarkan pada guna (kualitas), sifat dan karakteristik masing-masing individu. Sri Krisna dalam kitab Bhagavadgita IV.13 menjelaskan bahwa *catur varna* diciptakan Tuhan menurut pembagian kualitas dan kerja; sedangkan pada *adhayaya* VXIII.41 disebutkan bahwa perilaku *brahmana*, *ksatria*, *wesya* dan *sudra* dibentuk oleh sifat guna (*triguna*) (Maswinara, 2003). Berdasarkan pada *sloka* tersebut, bahwa pengelompokan masyarakat sosial dalam *Veda* didasarkan atas *guna* dan *karma*, atau bakat serta profesi yang dilakoni oleh masing-masing individu, bukan karena pengaruh faktor geneologis.

Umat Hindu telah berjuang untuk mengembalikan kemurnian ajaran *catur varna*, baik melalui upaya cendekiawan maupun organisasi keumatan Hindu. Meskipun sulit, perjuangan ini telah membuahkan hasil, terutama terlihat dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, dan hukum dengan munculnya kesetaraan. Dampaknya terlihat dalam aspek agama dan sosial budaya, seperti pengakuan terhadap *Sulinggih* dari berbagai *wangsa/kasta*, mengindikasikan adanya kesetaraan yang dihasilkan melalui resistensi panjang. Sebelumnya, konsep *tri sadhaka* yang hanya mengakui tiga golongan orang suci dalam masyarakat Hindu Bali telah diganti menjadi *sarva sadhaka* (Miartha, 2015).

Eksistensi Griya Agung Bangkasa dari masa berdirinya hingga saat ini menjadi bukti keberhasilan konsep *catur varna*. Pengembangan eksistensi ini terlihat melalui kehadiran banyak *sulinggih* dari berbagai golongan masyarakat, menunjukkan kemajuan dalam mengikuti sistem sosial sesuai ajaran Veda. Hal ini memungkinkan umat Hindu dari berbagai kelas sosial untuk mendalami ajaran agama tanpa terkendala status sosial. Sistem *aguron-guron* ini menciptakan peluang yang sama bagi siapa saja untuk meningkatkan kualitas diri dengan menjadi *pemangku* atau *sulinggih* melalui pembelajaran *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa. Implikasi sosiologis ini dapat dijadikan contoh oleh griya-griya lainnya untuk menjadikan diri mereka sebagai pusat ajaran agama Hindu kepada masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan sistem dan manajemen yang terstruktur, memungkinkan praktik ajaran agama Hindu dan pemahaman mendalam terhadap makna kegiatan keagamaan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan umat Hindu yang paham secara holistik terhadap ajaran agamanya.

Kesimpulan

Sistem *aguron-guron* yang dilaksanakan di Griya Agung Bangkasa secara umum mengikuti sistem *aguron-guron* yang dilaksanakan oleh Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSR). Namun Griya Agung Bangkasa memiliki keistimewanya tersendiri yakni memiliki model sistem *aguron-guronnya* dengan mengembangkan sub model *sakala* dan *niskala*; menggunakan jenis *pawintenan wiwa* dalam garis *aguron-guronnya*; serta menggunakan sistem *Guru Siksa* dalam garis *pernabeannya*. Model sistem

Pendidikan *aguron-guron* yang dilaksanakan di Griya Agung Bangkasa menggunakan sebuah sistem pendidikan yang dikenal dengan istilah “Garis Kapurusan Parampara”. Sistem ini dilaksanakan dengan cara intens dan eksklusif oleh para guru/*nabe* terhadap para *sisya*/muridnya yang kemudian memperoleh pengetahuan agama dan rohani sebagai bentuk *jnana yajna*. Bentuk sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa ini memiliki komponen-komponen yang berperan penting dalam keberlangsungan sistem sistem tersebut. Komponen tersebut terdiri atas: *nabe* selaku guru, *sisya* dan *nanak* selaku anak murid dalam sistem *aguron-guron*, *walaka griya* selaku penunjang pendidikan, yayasan selaku wadah yang menaungi sistem *aguron-guron* serta kurikulum yang digunakan sebagai perangkat pengajaran dalam sistem *aguron-guron*. Syarat utama menjadi *sisya* dan calon *nanak* adalah kedekatan batin dan syarat umum pada dasarnya sama dengan persyaratan yang berlaku secara umum utamanya di MGPSSR. Namun yang menjadikan spesial adalah adanya prosesi *pawintenan wiwa* yang merupakan inisiasi pada masa transisi dari *pemangku* menuju ke calon *bhawati*. Proses pendidikan dilaksanakan dengan dua cara yaitu umum (melalui pelatihan-pelatihan) dan eksklusif (privat). Pendidikan *aguron-guron* ini dilaksanakan dengan tujuan *sekala niskala* yaitu mencapai *parartha* dan *paramartha*. Fungsi *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa terdiri dari: fungsi pendidikan, fungsi religius, dan fungsi sosial. sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa memberikan implikasi yang terdiri dari implikasi edukasi, implikasi teologis, implikasi sosiologis.

Daftar Pustaka

- Ambarnuari, M. & Harsananda, H. (2023). Pandita Dalam Teks Lontar Tuter Gong Besi. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2):133–45.
- Artha, P. E. P. (2017). *Aksara Bali Dalam Pawintenan Wiwa Di Griya Agung Bangkasa Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Arwati, N. M. (2006). *Upacara Ngaben Dadakan*. Denpasar: Upada Sastra.
- Darmayasa, I. M. (2014). *Canakya Nitisastra*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, Dan Konversi*. 1st ed. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. 1st ed. Surabaya: Paramita.
- Harsananda, H. (2021). Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(2):188–204.
- Maswinara, I. W. (2003). *Bhagawad Gītā; Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris Dan Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Mehta, R. (1999). *Upanisad Menemukan Tuhan Dalam Diri*. Denpasar: Sraddha.
- Miartha, I. W. (2015). *Diksanisasi Teogeneologis-Teoantropologis*. Denpasar: Yayasan Santha Yana Dharma MGPSSR.
- Miartha, I. W. (2015). *Diksanisasi Teogeneologis-Teoantropologis*. Denpasar: Yayasan Santha Yana Dharma MGPSSR.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories Of Religion*. 2nd ed. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Pelly, U. & Menanti, A. (1994). *Teori Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Putrawan, N. (2010). *Babad Bali Baru Sejarah Kependudukan Bali 1912 Sampai 2000*. Bandung: Indah Jaya Adi Pratama.
- Putu Putra, N. (2011). *Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia*. Jakarta: Media Hindu.

- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saitya, I. B. S., & Indrayani, A. D. (2020). Paṇḍita Dalam Teks Agastya Parwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 298-307.
- Sandika, I. K. (2018). *Siwa Tattwa (Ajaran Spiritual Leluhur Nusantara)*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Suhardana, K. (2008). *Dasar-Dasar Kesulinggihan*. Surabaya: Paramitha
- Zoetmulder, P. (2011). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.